

HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN PELAKSANAAN IMUNISASI CAMPAK PADA BAYI DI PUSKESMAS CIPTOMULYO KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG

Parino¹⁾, Ni Luh Putu Eka Sudiwati²⁾, Susi Milwati³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

^{2), 3)}Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang
E-mail: jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Imunisasi campak adalah imunisasi yang diberikan untuk mendapatkan kekebalan terhadap penyakit campak secara aktif. Namun diperlukan pengetahuan yang baik dari orangtua agar pemberian imunisasi campak dapat dilakukan dengan tepat waktu. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua dengan pelaksanaan imunisasi campak pada bayi di puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner dan catatan dari Posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciptomulyo. Analisis data menggunakan *Chi-Square*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua yang memiliki bayi usia 9-12 bulan yang berada di wilayah Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang tentang imunisasi campak sebagian besar sudah tergolong cukup baik (51,3%), ibu yang mengetahui dengan baik tentang imunisasi campak (43,6%). Mengenai pelaksanaan Imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciptomulyo sebagian besar cukup baik (67,9%). Hasil menunjukkan bahwa antara pengetahuan orang tua dengan pelaksanaan imunisasi campak pada bayi di puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang mempunyai keeratan hubungan yang signifikan, dengan arah korelasi yang positif. Artinya, semakin baik tingkat pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 9-12 bulan tentang imunisasi campak, maka pelaksanaan imunisasi campak pada bayi di puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang akan cenderung semakin meningkat.

Kata Kunci : *Imunisasi campak; orang tua; tingkat pengetahuan.*

**RELATIONSHIP OF PARENT KNOWLEDGE WITH IMPLEMENTATION
OF MULTIPLE IMMUNIZATION IN BABY IN PUSKESMAS
CIPTOMULYO KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG**

ABSTRACT

Measles immunization is an immunization given to actively get immunity to measles. However, good knowledge is needed from parents so that measles immunization can be given in a timely manner. The aim of the study was to determine the relationship between the knowledge of parents and the implementation of measles immunization in infants in Ciptomulyo health center in Malang City Breadfruit District. The instruments in this study were questionnaires and records from the Posyandu in the UPTD working area of the Ciptomulyo Health Center. Data analysis using Chi-Square. The results showed that the level of knowledge of parents who have babies aged 9-12 months in the Ciptomulyo Health Center area of Malang City Breadfruit District about measles immunization were already quite good (513%), mothers who knew well about measles immunization, 43.6%. Regarding the implementation of measles immunization in infants in the UPTD working area of the Ciptomulyo Health Center, most of them were quite good (67.9%). The results showed that between the knowledge of parents) and the implementation of measles immunization in infants in the Ciptomulyo health center in Sukun Subdistrict, Malang City had a significant correlation with the direction of a positive correlation. That is, the better the level of knowledge of mothers who have babies aged 9-12 months about measles immunization, then the implementation of measles immunization in infants in Ciptomulyo health center in Sukun Subdistrict, Malang City will tend to increase.

Keywords: Knowledge level; measles immunization; parents.

PENDAHULUAN

Imunisasi campak merupakan imunisasi yang diberikan untuk mendapat kekebalan terhadap penyakit campak secara aktif. Vaksin campak mengandung virus campak hidup yang telah di lemahkan. Vaksin campak yang beredar di Indonesia dapat di peroleh dalam bentuk kemasan kering tunggal

atau dalam kemasan kering dikombinasi dengan vaksin gondong/bengkok (*mumps*) dan *rubella* (campak jerman).

Istilah asing penyakit campak ialah *Morbili* (Latin), *Measles* (Inggris) penyebab kuman ialah sejenis virus yang termasuk kelompok *Myxovirus* dan bisa di cegah dengan imunisasi. Gejala yang khas yaitu timbulnya bercak-bercak

merah di kulit antara 3-5 hari setelah anak menderita demam, batuk atau pilek. Bercak merah ini semula timbul pada pipi di bawah telinga kemudian menjalar ke muka, tubuh dan anggota gerak. Pada stadium berikutnya bercak merah tersebut akan berwarna coklat kehitaman dan akan menghilang dalam waktu 7-10 hari (Markum, 2000).

Sidang WHO 1988, menetapkan kesepakatan global untuk membasmi polio atau Eradikasi Polio (Rapo), Eliminasi Tetanus Neonatorum (ETN) dan Reduksi Campak (RECAM) pada 2000. Amerika, Australia dan beberapa negara lainnya telah memasuki tahap eliminasi campak. Pada sidang CDC/PAHO/WHO 1996 menyimpulkan, campak dimungkinkan untuk dieradikasi karena satu-satunya pejamu (*host*) atau *reservoir* campak hanya pada manusia dan adanya vaksin dengan potensi yang cukup tinggi dengan efisiensi vaksin 85 persen. Diperkirakan eradikasi akan dapat dicapai 10-15 tahun setelah eliminasi.

Program Imunisasi campak di Indonesia sendiri dimulai pada 1982 dan masuk dalam pengembangan program imunisasi. Pada 1991, Indonesia dinyatakan telah mencapai UCI secara nasional. Keberhasilan Indonesia itu memberikan dampak positif terhadap kecenderungan penurunan kejadian campak, khususnya Balita dari 20,08/10.000-3,4/10.000 selama 1992-1997. walaupun imunisasi campak telah mencapai UCI, di beberapa daerah masih terjadi KLB campak, terutama di daerah dengan cakupan imunisasi rendah atau

daerah kantong. Di beberapa desa tertentu masih terjadi KLB campak. Asumsi terjadinya KLB campak di beberapa desa itu datang karena cakupan imunisasi yang rendah (90 persen) dan masih rendahnya vaksin efisiensi di desa itu.

Rendahnya vaksin efisiensi itu dapat disebabkan beberapa hal, diantaranya pengelolaan yang kurang baik, rantai dingin vaksin dibawa kelapangan, penyimpangan vaksin di puskesmas, cara pemberian imunisasi kurang baik dan lainnya. Selama 1998-1999, berdasarkan hasil penyelidikan lapangan KLB campak yang dilakukan Subdit Surveilans dan Daerah, kasus-kasus campak lantaran belum mendapat imunisasi cukup tinggi, mencapai sekitar 40-100 persen dan mayoritas adalah Balita (>70 persen).

Menurut WHO tahun 1973 imunisasi campak cukup dilakukan dengan 1 kali suntikan setelah bayi berumur 9 bulan. Lebih baik lagi setelah ia berumur lebih dari 1 tahun karena kekebalan yang diperoleh berlangsung seumur hidup, maka tidak diperlukan revaksinasi (imunisasi ulang) lagi. Di Indonesia keadaan berlainan, kejadian campak masih tinggi dan sering dijumpai bayi menderita penyakit campak. Ketika ia berumur antara 6-9 bulan, jadi pada saat sebelum ketentuan batas umur 9 bulan untuk mendapat vaksinasi campak dapat diberikan sebelum kekebalan pasif yang diperoleh dari ibu mulai menghilang. Akan tetapi kemudian ia harus mendapatkan satu kali suntikan ulang setelah berumur 15 tahun (Markum,

2000).Kemudian terjadi juga radang otak berupa encephalitis dan atau ensophalopati dalam waktu 30 hari setelah imunisasi, tetapi kejadiannya sangat jarang. Selain itu juga efek samping lain yaitu terjadi pada jaringan otak yang dikenal dengan SSPE (*Subacute Sklerosing Panencephalitis*) (Markum, 2000).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada Puskesmas Ciptomulyo pada bulan Mei 2007 di dapatkan data sebagai berikut:Data tahun 2003 (keadaan Desember 2003) jumlah bayi 742, yang mendapatkan imunisasi Campak 419 bayi (66,9%), Tahun 2004 jumlah bayi 769, yang mendapatkan imunisasi campak 473 bayi(61,5%), Tahun 2005 jumlah bayi 769 bayi dan yang dicakup 472 bayi (61,3%), Tahun 2006 dari 775 bayi, yang dicakup 589 bayi (76%), sedangkan keadaan tahun 2007 (sampai bulan Mei 2007) dari 775 bayi yang ada cakupannya baru 218 bayi (28,1%).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan imunisasi Campak dari beberapa tahun terakhir belum mencapai target yang telahditetapkan, di mana target cakupan untuk puskesmas Ciptomulyo sebesar 80 %, rendahnya cakupan ini disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya faktor internal mencakup pendidikan, pengalaman, usia, motivasi dan sikap, faktor eksternal mencakup adat istiadat, media massa, dan lingkungan.

Dari beberapa faktor penyebab di atas, berdasarkan pengalaman peneliti,

faktor pengetahuan orang tua sangat berpengaruh terhadap hasil cakupan imunisasi ini, pengetahuan orang tua yang baik akan memberikan hasil cakupan yang baik sedangkan pengetahuan orang tua yang rendah, hasil cakupan imunisasiupun akan rendah, oleh karena itu sosialisasi tentang imunisasi harus terus di jalankan untuk menghasilkan pengetahuan orang tua yang baik. Dengan demikian cakupan imunisasi ini akan memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis ingin meneliti lebih mendalam tentang hubungan pengetahuan orang tua (ibu) dengan pelaksanaan imunisasi campak di Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua dengan pelaksanaan imunisasi campak pada bayi di puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun, 2000). Pendekatan yang digunakan adalah *Cross Sectional* yaitu penelitian yang mempelajari hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dengan melakukan pengukuran sesaat

(Sastroasmoro; 1995). Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua (ibu) dengan pelaksanaan imunisasi campak di puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 9-12 bulan yang berada di wilayah Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang meliputi Kelurahan Ciptomulyo, Kelurahan Gadang dan Kelurahan Kebonsari sejumlah 775 bayi. Sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 10% dari jumlah populasi. Sehingga, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 9-12 bulan dan memenuhi kriteria inklusi, yang berjumlah 78 orang. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah

- a) Tinggal di wilayah Puskesmas Ciptomulyo
- b) Bersedia menjadi responden
- c) Mempunyai bayi usia 9-12 bulan
- d) Bisa membaca dan menulis
- e) Mempunyai kartu KMS.

Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah pengetahuan orang tua (ibu) dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pelaksanaan imunisasi campak. Data dalam penelitian diperoleh dengan cara memberikan angket (kuesioner) dengan sejumlah pertanyaan pada responden. Selain menggunakan kuesioner teknik pengumpulan data menggunakan metode Observasi dan studi dokumentasi (KMS). Pada variabel pengetahuan ibu tentang

imunisasi Campak: instrumen yang dibuat berjumlah 20 soal, setiap soal diberi 2 alternatif pilihan, jawaban "benar" diberi score 1 dan "tidak" diberi score 0. Sedangkan variabel tentang pelaksanaan imunisasi campak: data diperoleh dengan menggunakan daftar observasi dan studi dokumentasi melalui KMS pada bayi yang diimunisasi campak selama 1 tahun terakhir.

Analisis dua variabel secara bersamaan dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan orang tua (ibu) dengan variabel pelaksanaan Imunisasi Campak, dengan menggunakan alat uji statistik *Chi-Square*. Penelitian yang menggunakan manusia sebagai obyek tidak boleh bertentangan dengan etika. Tujuan penelitian harus etis dalam arti hak klien dilindungi dalam melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan ijin kepada Kepala Puskesmas Ciptomulyo untuk mendapatkan perserujuan, kemudian melakukan observasi kepada subyek yang diteliti dengan menekankan masalah etika yang meliputi:

- a. Lembar Persetujuan Penelitian (*Informed Consent*). Lembar Persetujuan penelitian diberikan kepada responden. Tujuannya adalah subyek mengetahui maksud dan tujuan penelitian, serta dampak yang diteliti selama pengumpulan data. Jika subyek bersedia untuk diteliti maka harus menandatangani lembar persetujuan, jika subyek

menolak diteliti maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormatinya.

- b. Tanpa Nama (*Anonimity*). Untuk menjaga kerahasiaan identitas subyek, peneliti tidak akan mencantumkan nama subyek pada lembar pengumpulan data yang diisi oleh subyek, lembar tersebut hanya diberi kode tertentu.
- c. Kerahasiaan (*Confidentually*). Kerahasiaan informasi yang diberikan subyek dijamin oleh peneliti, hanya data tertentu saja yang akan disajikan dan dilaporkan sebagai hasil riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar (39,7%) responden berpendidikan SMP, sebagian besar (71,8%) berstatus sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah, bahwa sebanyak 31 orang (39,7%) berasal dari wilayah kerja Puskesmas Ciptomulyo, 33,3% berasal dari wilayah kerja Puskesmas Gadang, sedangkan 26,9% berasal dari wilayah kerja Puskesmas Kebonsari.

Tabel 1. Deskripsi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan jenis pekerjaan

Karkteristik	Frekuensi	(%)
Usia (tahun)		
20-25 th	37	47,4
26-30 th	31	39,7
>30th	10	12,8
Total	78	100
Pendidikan		
SD	19	24,4
SMP	31	39,7
SMA	28	35,9
Total	78	100
Status		
IRT	56	71,8
Swasta	17	21,8
PNS/ABRI	5	6,4
Total	78	100
Status		
IRT	56	71,8
Swasta	17	21,8
PNS/ABRI	5	6,4
Total	78	100
Asal Wilayah		
Ciptomulyo	31	39,7
Gadang	26	33,3
Kebonsari	21	26,9
Total	78	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar (51,3%) ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup baik, namun sebanyak 5,1% ibu yang masih mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang imunisasi campak tersebut.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu

Tingkat Pengetahuan	f	(%)
Kurang baik	4	5,1
Cukup baik	40	51,3
Baik	34	43,6
Total	78	100

Berdasarkan Tabel 3. lebih dari separuh responden melaksanakan imunisasi dalam kategori cukup baik sebanyak 53 orang (67,9%).

Tabel 3. Deskripsi pelaksanaan imunisasi campak di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciptomulyo

Kategori	f	(%)
Kurang baik	10	12,8
Cukup baik	53	67,9
Baik	15	19,3
Total	78	100

Berdasarkan uji analisis *chi square* menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antarpengertian responden dengan pelaksanaan imunisasi ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan pelaksanaan imunisasi ($p < 0,05$).

Karakteristik Responden

Menurut hasil penelitian diketahui bahwa ibu yang memiliki bayi usia 9-12 bulan yang berada di wilayah Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang yang menjadi responden paling banyak berusia antara 20-25 tahun ada sebanyak 37 orang (47,4%), dari 31 orang (39,7%)

merupakan lulusan SLTP, sedangkan sebanyak 56 orang (71,8%) yang berstatus sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa usia responden yang sebagian besar masih relatif muda dengan jenjang pendidikan banyak yang hanya lulusan SMP dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan mereka tentang pemberian imunisasi campak pada bayinya yang berusia antara 9-12 bulan secara tepat waktu.

Umumnya, ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan tingkat pengetahuan mereka lermasuk tentang pemberian imunisasi campak juga akan cenderung rendah, sehingga hal ini akan dapat mempengaruhi pelaksanaan imunisasi campak di wilayah kerja LJPTD Puskesmas Ciptomulyo. Terlebih banyak ibu yang masih berusia muda yang umumnya masih kurang berpengalaman dalam hal pemberian imunisasi termasuk imunisasi campak tersebut kepada bayinya yang berusia antara 9-12 bulan. Sehingga keadaan tersebut sangat perlu diperhatikan bagi pihak tenaga kesehatan untuk senantiasa memberikan pengarahan dan pengetahuan kepada masyarakat baik melalui penyuluhan, ceramah atau pendidikan kesehatan tentang pentingnya imunisasi campak tersebut dalam mencegah penyakit campak pada balita.

Pengetahuan Orang tua (Ibu) Tentang Imunisasi Campak

Berdasarkan hasil penilaian atas

pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi campak dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup baik (51,3%), bahkan 43,6% sudah mempunyai pengetahuan yang baik, namun masih ada 5,1% ibu yang masih mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang imunisasi campak tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa ibu yang memiliki bayi usia 9-12 bulan yang berada di wilayah Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang telah banyak yang mengetahui dengan cukup baik tentang pemberian imunisasi campak bagi bayi usia 9-12 bulan.

Hal ini diduga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan para responden yang meskipun sebagian besar merupakan lulusan dari SMP, namun hampir setengahnya merupakan lulusan dari SMA, dimana pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi tersebut pada umumnya dapat mendukung tingkat pengetahuan responden termasuk mengenai pemberian imunisasi campak bagi bayi usia 9-12 bulan, jika dibandingkan dengan para responden yang mempunyai tingkat pendidikan lebih rendah. Hal ini dapat dimaklumi, karena pada umumnya semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka pengetahuan termasuk pola pikir mereka mengenai berbagai hal termasuk mengenai pemberian imunisasi campak bagi bayi usia 9-12 bulan juga akan lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah.

Selain itu, dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung lebih apresiatif untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa dan media lainnya, sehingga hal itu akan semakin menambah pengetahuan mereka tentang banyak hal. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam teori bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain meliputi faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi: 1). Motivasi, karena merupakan suatu proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Beberapa unsur motivasi diantaranya adalah merupakan reaksi pilihan dari beberapa alternatif berhubungan erat dengan kebutuhan dalam diri manusia (Purwanto, 1999). Bila dikaitkan dengan objek penelitian maka sikap ibu terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi umur 9-12 bulan, sangat di dukung oleh motivasi dan pengetahuan tentang manfaat imunisasi campak pada bayi, sehingga sangat diharapkan bahwa ibu-ibu mempunyai sikap yang positif atau cenderung *favorable* terhadap manfaat imunisasi.2)

Usia, karena Usia mempengaruhi terbentuknya pengetahuan seseorang. Semakin tinggi usia seseorang diharapkan pengetahuannya semakin luas. Menurut Robert Having Hurst bahwa individu di tuntut untuk

menuntaskan tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan usia individu tersebut, misalnya pada usia anak-anak diharapkan seorang anak biasberjalan atau berbicara sedang pada usia remaja berkaitan dengan persiapan diri untuk masa depan dan memilih konsep kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai etika (Yusuf, 2001). 3) Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi penerimaan informasi. Pendidikan formal berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan daya intelektual, agar seseorang dapat hidup di masyarakat. Disamping itu pendidikan formal juga membentuk kepribadian agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan semakin tinggi 4) Pengalaman, dimana Tanggapan dan penghayatan terhadap pengalaman perawatan post imunisasi yang pernah dialami ibu bayi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perawatan post imunisasi campak, jika penghayatan terhadap perawatan post imunisasi negatif, misalnya karena bayi sering menangis, tubuh menjadi panas, maka akan mempengaruhi tidak terlaksananya perawatan post imunisasi (Notoatmodjo, 1993).

Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain: 1) Adat istiadat, dimana tata kelakuan yang kekal dan kuat integrasinya

dengan pola-pola perilaku masyarakat mengikat menjadi adat istiadat yang telalu mengikat, menghambat tingkat pengetahuan seseorang (Notoadmodjo, 1993), 2) Media masa (kebutuhan individu akan informasi), seperti surat kabar, majalah, TV, radio, bioskop dan buku-buku porno berperan penting terhadap tingkat pengetahuan karena apa yang dibaca dan dilihat akan berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan kepribadian dan intelektualitas seseorang (Notoadmodjo, 1993), 3) Lingkungan, dimana keluarga merupakan lingkungan terdekat kita dimana individu pertama kali mendapat bekal pengetahuan yang baik dan akan bersifat kondusif mendukung pengembangan pengetahuan seseorang (Notoadmodjo, 1993).

Kondisi tersebut dapat dibuktikan melalui kenyataan di lapangan bahwa sebagian besar para ibu yang memiliki bayi usia 9-12 bulan yang berada di wilayah Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang tersebut dapat menjawab dengan benar mengenai manfaat imunisasi campak, jenis penyakit yang dapat dihindari sebagai fungsi dari pemberian imunisasi campak kepada bayi, reaksi yang ditimbulkan setelah pemberian Imunisasi Campak, defmisi penyakit campak, tanda-tanda gejala penyakit campak, usiayang tepat bagi bayi untuk diberikan imunisasi campak, frekuensi yang tepat bagi bayi untuk mendapat Imunisasi Campak, cara pemberian Imunisasi yang

lazim dilakukan, lokasi pemberian Imunisasi Campak yang sering dilakukan, reaksi umum bekas pemberian suntikan setelah bayi mendapatkan Imunisasi Campak.

Pendapat mereka tentang reaksi yang timbul akibat pemberian Imunisasi Campak, tindakan ibu apabila bayi yang telah diberi Imunisasi Campak mengalami demam ringan, tempat untuk memperoleh Imunisasi Campak, perlunya di berikan Imunisasi campak pada anak yang belum di Imunisasi sedang anak tersebut pernah terserang penyakit Campak, tindakan ibu, apabila anak mengalami suhu badan naik (demam) setelah diberikan obat penurun panas, tindakan ibu apabila menemukan anak yang menderita penyakit Campak (timbul bintik merah), pendapat mereka terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi yang masih sakit, waktu yang tepat untuk memberikan obat penurun panas setelah anak di Imunisasi Campak, kemungkinan bagi anak yang telah mendapatkan Imunisasi Campak untuk tertular Campak, dan mengenai pemberian Imunisasi Campak bagi anak yang sudah berusia di atas 1 tahun tetapi belum pernah mendapat Imunisasi Campak.

Pelaksanaan Imunisasi Campak di Puskesmas

Imunisasi campak adalah imunisasi yang diberikan untuk mendapatkan kekebalan terhadap penyakit campak secara aktif (Markum, 2000 : 26), dimana daya proteksi

imunisasi campak sangat tinggi, yaitu 96-99%, yang menurut penelitian, kekebalan yang diperoleh ini akan berlangsung seumurhidup, sama langgengnya dengan kekebalan yang diperoleh bila anak terjangkit campak secara alamiah. Namun dalam pemberian imunisasi tersebut seringkali menimbulkan beberapa efek samping, antara lain 1) reaksi samping yang berat berupa radang otak berupa *-encefalitis* atau *encefalopati* dalam 30 hari setelah imunisasi, tetapi kejadiannya sangat jarang yaitu 1 diantara 1 juta suntikan atau pada 1 dari 1 juta anak yang diimunisasi, 2) Dapat terjadi kejang yang tinggi dan tidak berbahaya pada hari 10-12 setelah penyuntikan, 3) Terjadinya pada jaringan otak yang dikenal dengan istilah SSPE (*Subacute Sclerosing Panencephalitis*), tetapi kejadiannya sangat jarang (1 diantara 1 juta suntukan)n dan lebih rendah dari kejadian penyakit campak sendiri (6-22 kasus diantara 1 juta penderita campak). Namun biasanya tidak terdapat reaksi akibat imunisasi. Mungkin terjadi demam ringan dan tampak sedikit bercak merah pada pipi di bawah telinga pada hari ke 7-8 setelah penyuntikan, mungkin pula terdapat pembengkakan pada tempat suntikan (Markum, 2000 : 29).

Oleh karena itu, perlu diperhatikan mengenai waktu yang tepat untuk memberikan imunisasi campak tersebut kepada bayi, dimana pemberian imunisasi campak cukup dilakukan 1 kali suntikan setelah bayi berumur 9

bulan, lebih baik lagi setelah ia berumur lebih dari 1 tahun. Namun bagi anak yang mempunyai kontak dengan penderita campak, maka dapat diberikan vaksinasi dalam waktu 72 jam setelah terjadi kontak. Tetapi apabila seorang anak diketahui menderita penyakit campak yang biasanya dikenal ibunya karena timbulnya bercak merah atau benar-benar telah menderita sakit campak, maka vaksinasi campak tidak perlu diberikan lagi, karena tidak akan ada manfaatnya.

Adanya efek samping yang bagi sebagian besar ibu sangat beresiko terhadap keselamatan bayinya, maka seringkali para ibu cenderung memilih untuk tidak memberikan imunisasi campak kepada bayinya. Atau tidak jarang karena faktor kurangnya waktu bagi mereka untuk pergi ke tempat pelayanan kesehatan terdekat untuk memberikan imunisasi campak pada bayinya, sehingga waktu pemberian imunisasi campak tersebut menjadi terlambat atau tidak tepat waktu.

Akibatnya, berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa posyandu yang terletak di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciptomulyo menunjukkan bahwa di kelurahan ciptomulyo menunjukkan rata-rata cakupan Imunisasi campak sebesar 70% yang tergolong cukup baik, di wilayah kelurahan Gadang sebesar 76,5% yang tergolong baik, sedangkan di wilayah kelurahan kebonsari sebesar 71,8% dan tergolong cukup baik. Sehingga berdasarkan data rata-rata hasil

cakupan Imunisasi campak di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciptomulyo tersebut, kemudian dapat diketahui mengenai besar cakupan imunisasi pada ke-78 orang ibu yang memiliki bayi usia 9-12 bulan yang berada di wilayah Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang yang menjadi responden, sebanyak 33,3% berasal dari kelurahan dengan hasil cakupan imunisasi campak yang tergolong baik, sedangkan 66,7% tergolong cukup baik. Belum dapat terpenuhinya besar cakupan imunisasi hingga 100% atau sesuai dengan target yang diharapkan di wilayah kerja UPTD Puskesmas.

Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang tersebut, sekiranya perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan yang serius dari pihak instansi (puskesmas Ciptomulyo) serta para tenaga kesehatan yang terkait untuk senantiasa memberikan penyuluhan kepada masyarakat di wilayah tersebut, sehingga hal itu diharapkan akan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemberian imunisasi campak bagi bayi usia 9-12 bulan, dan dapat berdampak positif terhadap aplikasi atau penerapan yang sesungguhnya yaitu dengan memberikan imunisasi campak secara tepat waktu. Dengan demikian, hasil cakupan imunisasi campak di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang akan dapat ditingkatkan daripada waktu-waktu sebelumnya.

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Pelaksanaan Imunisasi Campak

Analisa pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tabulasi silang (*crosstabs*) yang menunjukkan bahwa antara pengetahuan orang tua (ibu) dengan pelaksanaan imunisasi campak di puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang mempunyai keeratan hubungan yang signifikan (bermakna), dengan arah korelasi yang positif. Artinya, semakin baik tingkat pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 9-12 bulan tentang imunisasi campak, maka hasil cakupan imunisasi campak di puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang akan cenderung semakin meningkat (baik). Sebaliknya semakin kurang baik tingkat pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 9-12 bulan tentang imunisasi campak, maka hasil cakupan imunisasi campak di puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang akan cenderung semakin menurun (kurang baik). Dijelaskan pula oleh Notoatmodjo (1993) bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*) karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan sikap lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan dan sikap.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa adanya pengetahuan yang cukup baik tentang pemberian imunisasi

campak bagi bayi usia 9-12 bulan tersebut merupakan salah satu stimulus eksternal bagi para ibu yang memiliki bayi usia 9-12 bulan yang berada di wilayah Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang, dalam upaya untuk meningkatkan pelaksanaan imunisasi campak di puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang. Sehingga dengan pengetahuan yang baik, maka hal itu akan memberikan dampak yang baik terhadap perilaku kesehatan. Dengan demikian, untuk dapat mencapai pelaksanaan imunisasi campak yang baik, maka diperlukan pengetahuan orang tua yang baik pula, sehingga akan dapat membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal.

Oleh karena itu, penting pula bagi tenaga kesehatan baik dokter, bidan maupun perawat untuk memberikan informasi mengenai cara perawatan post imunisasi yang perlu diperhatikan dan dilakukan pada bayi. Menurut Rosa M. Sacharin, 1996 : 104), dijelaskan bahwa apabila anak mengalami demam, maka beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain (1) sebaiknya lingkungan di sekitar bayi diusahakan agar selalu sejuk dan nyaman, serta baik puladengan menurunkan keluaran panas (radiasi) atau membuka jendela tanpa menyebabkan kekeringan, (2) melepaskan pakaian bayi yang berlebihan, baik pakaian pribadi atau pakaian tidur, (3) memberikan cairan tambahan bila bayi masih minum ASI berikan secara rutin sebab dalam keadaan

demam bayi membutuhkan kesejukan pada tubuh atay membantu menyejukkan tubuh bayi dan juga mengencerkan toksin, jika memang toksin merupakan penyebabnya, (4) memberikan obat antipiretik atau penurun panas misal paracetamol, (5) Jika suhu tubuh gagal untuk turun secara bermakna, maka dapat diberikan kompres pada badan dengan air biasa tepatnya didahi, ketiak dan lipat paha. Sedangkan, menurut Bouwhoizia (1996:100) apabila timbul bintik-bintik merah, maka tindakan yang harus dilakukan adalah menjaga kebersihan kulit bayi tersebut, menghindarkan bayi agar tidak menggaruk, menggosok dan menekan bintik-bintik merah pada kulit tersebut, menaburkan bedak yang mengeringkan pada kulit bayi seperti dermatol, dan ditambahkan oleh Sjamsunir (1978:38-39) agar tidak memberikan pakaian yang terlalu ketat pada bayi, sebab dapat menimbulkan gesekan, tekanan dan menimbulkan pengaruh terhadap panas. Misal untuk kehangatan tubuh memakai pakaian tebal, menahan radiasi, pakaian ketat merusak kulit dan dapat menimbulkan pembundungan pada pembuluh darah. Dengan mengetahui berbagai hal tentang imunisasi campak serta tindakan yang perlu dilakukan untuk mengatasi efek samping dari pemberian imunisasi campak tersebut, maka diharapkan masyarakat akan semakin sadar dan tidak ragu-ragu lagi untuk memberikan imunisasi campak secara tepat waktu kepada bayinya yang berusia antara 9-12 bulan.

KESIMPULAN

- 1) Sebagian besar tingkat pengetahuan ibuyang memiliki bayi usia 9-12 bulan yang berada di wilayah Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang tentang imunisasi campak tergolong cukup baik.
- 2) Sebagian besar pelaksanaan Imunisasi campak di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciptomulyo sebagian besar tergolong cukup baik.
- 3) Ada hubungan pengetahuan orang tua (ibu) dengan pelaksanaan imunisasi campak di Puskesmas Ciptomulyo Kecamatan Sukun Kota Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Imunisasi Tingkat Puskesmas, DepKes RI. 2006, *Modul Materi Dasar I Kebijakan Program Imunisasi*. Jakarta: DepKesRI.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian IlmuKeperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmojo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Sugiono.2003.*Metodologi Penelitian*. Jakarta: EGC.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.